

## GAMBARAN PERILAKU DISIPLIN PADA ANAK ASUH DI PANTI X

Devita Virgitasari<sup>1</sup>, Niken Widi Astuti<sup>2</sup>, & Willy Tasdin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: devita.705190218@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: nikenw@fpsi.untar.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: willyt@fpsi.untar.ac.id

### ABSTRACT

*Discipline behavior is compliance to implement a system that requires a person to comply with decisions, orders, and regulations that apply in a place (Naim, 2012). The application of discipline in orphanages is very different from others, considering that there are more children in orphanages than the caregivers. In orphanages, children are required to be more independent in carrying out scheduled activities in order to maintain order so that activities continue to run systematically. The purpose of this study was to describe the discipline behavior of children at Panti X. The research method used a qualitative descriptive approach by taking samples through interviews with two caregivers and two children. The results showed that children were not consistent in carrying out discipline behavior. This is proven through the many violations committed. The conclusion that the researchers got was that the violation of the rules by children was caused by boredom and the desire for pleasure. Things that can improve the discipline of children are the existence of punishment and rewards.*

**Keywords:** Orphanage, discipline behavior, foster child

### ABSTRAK

Perilaku disiplin merupakan kepatuhan untuk melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku di suatu tempat (Naim, 2012). Penerapan disiplin yang dilakukan di panti asuhan sangat berbeda dengan yang lain, mengingat lebih banyaknya jumlah anak asuh dibandingkan dengan jumlah pengasuh. Di panti asuhan, anak dituntut untuk lebih mandiri dalam mengikuti kegiatan yang sudah terjadwal guna menjaga ketertiban agar kegiatan tetap berjalan dengan sistematis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku disiplin pada anak asuh di Panti X. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengambil sampel melalui wawancara terhadap dua pengasuh dan dua anak asuh. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa anak asuh belum konsisten dalam berperilaku disiplin. Hal ini dibuktikan melalui masih banyaknya pelanggaran yang dilakukan. Adapun kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah pelanggaran aturan yang dilakukan anak asuh disebabkan oleh rasa bosan dan keinginan untuk mendapat kesenangan. Hal yang dapat meningkatkan kedisiplinan anak asuh adalah adanya hukuman dan penghargaan.

**Kata Kunci:** Panti asuhan, perilaku disiplin, anak asuh

## 1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan agar setiap manusia dapat mengontrol tindakannya sesuai dengan batasan-batasan yang memberi petunjuk mengenai benar atau salahnya tindakan mereka (Nurhaliza et al., 2020). Namun pada kenyataannya, masih banyak tindakan pelanggaran aturan dan ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh masyarakat. Contoh pelanggaran yang marak terjadi pada saat ini adalah pelanggaran aturan di sekolah. Hasil penelitian Fiara et al. (2019) menunjukkan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, membolos, menggunakan rokok elektrik, dan berkelahi. Hal ini menggambarkan ketidakdisiplinan pada aturan yang berlaku.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Beberapa unsur

penting perilaku disiplin menurut Hurlock (1980), antara lain: (a) peraturan; (b) penghargaan; (c) hukuman; dan (d) konsistensi. Daryanto dan Darmiatun (2013) menyampaikan beberapa indikator disiplin, yaitu: (a) menyelesaikan tugas tepat pada waktunya; (b) saling menjaga dengan teman agar semua tugas terlaksana dengan baik; (c) selalu mengajak teman menjaga ketertiban; (d) mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung; (e) berpakaian sopan dan rapi; dan (f) mematuhi aturan. Hurlock (1980) memaparkan faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan, yaitu: (a) ketidakpedulian pada perbuatan benar dan salah; (b) frustrasi; (c) mencari perhatian; dan (d) keinginan untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan adalah faktor lingkungan, yang mana dukungan sosial dapat mempengaruhi seseorang untuk bersikap disiplin (Unaradjan, 2003). Faktor nilai dan norma dalam keluarga juga berpengaruh, yang mana nilai dan norma tersebut diperoleh dari pola asuh orang tua dalam membimbing anaknya (Nurhaliza et al., 2020). Namun, tidak semua anak mengalami keberuntungan dengan memiliki keluarga yang lengkap. Banyak anak terlantar yang tidak mendapat perhatian penuh dari keluarganya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni perceraian kedua orang tua, krisis ekonomi keluarga, dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua yang menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak (Nurhaliza et al., 2020). Salah satu alternatif yang dilakukan agar anak tetap dalam pembinaan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam panti asuhan. Panti asuhan merupakan lembaga perlindungan anak agar anak dapat hidup dengan normal sesuai dengan usianya (Karuniawan, 2018). Di tempat inilah anak merasa mempunyai keluarga. Mereka dibimbing untuk menjadi pribadi yang baik, diasuh, diberi fasilitas, dan mendapatkan kasih sayang.

Penerapan disiplin yang dilakukan di panti asuhan sangat berbeda dengan yang lain, terutama dalam penerapan disiplin waktu (Nurhaliza et al., 2020). Mengingat banyaknya jumlah anak di panti dan lebih sedikitnya jumlah pengasuh, anak dituntut untuk lebih mandiri dan mengikuti jadwal kegiatan. Anak-anak panti harus bangun dan tidur sesuai jam yang telah ditentukan, membiasakan diri mengantri dalam penggunaan fasilitas umum, serta melaksanakan kegiatan di panti sesuai dengan jadwal, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan gotong royong (Nurhaliza et al., 2020).

Terdapat penelitian yang membuktikan adanya tingkat kedisiplinan anak yang tinggi di panti asuhan. Dalam penelitiannya, Afrianita (2021) menemukan bahwa penanaman karakter disiplin pada anak panti sudah berjalan dengan baik sehingga anak terbiasa dalam menaati peraturan. Mu'arif (2007) juga menemukan tingkat kedisiplinan anak yang tinggi pada anak asuh, yakni anak selalu menaati peraturan yang berlaku serta senantiasa meningkatkan disiplin diri dalam melaksanakan aktivitasnya tanpa paksaan atau intimidasi. Namun di sisi lain, terdapat kendala dalam penerapan kedisiplinan di panti asuhan. Pada hasil penelitiannya, Alfian et al. (2013) menyatakan bahwa kedisiplinan di panti yang ia teliti masih kurang baik, terbukti dari masih seringnya terjadi pelanggaran-pelanggaran walaupun sudah terdapat tata tertib yang harus ditaati. Wulansari et al. (2018) juga mengemukakan bahwa tingkat kedisiplinan anak panti masih belum sepenuhnya baik.

Hal serupa juga terjadi di Panti X. Panti X ini merupakan suatu lembaga pelayanan sosial yang berada di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Berdasarkan pengamatan peneliti selama dijalankannya kegiatan kerajinan tangan pada proyek kemanusiaan, terdapat beberapa perilaku anak panti yang menggambarkan ketidakdisiplinan, seperti tidak menggunakan pakaian yang sesuai dengan kegiatan, yang mana mereka masih menggunakan seragam sekolah serta tidak menggunakan fasilitas berupa alat dan bahan kerajinan tangan dengan baik, yang mana

pemakaiannya sangat boros dan tidak dikembalikan lagi pada tempatnya. Hal tersebut tidak sesuai dengan pemaparan Wibowo (2012) mengenai beberapa indikator disiplin, seperti (a) tepat waktu; (b) tertib berpakaian; dan (c) mempergunakan fasilitas dengan baik.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka timbul rasa ingin tahu peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai kondisi perilaku disiplin pada anak panti di Panti X. Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui akar permasalahan yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak panti sehingga dapat ditemukan intervensi yang relevan guna menegakkan dan meningkatkan perilaku disiplin pada anak panti demi berjalannya kegiatan panti yang kondusif dan sistematis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah dengan judul penelitian "Gambaran Perilaku Disiplin pada Anak Asuh di Panti X".

Dari pemaparan di atas dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut: bagaimana gambaran perilaku disiplin pada anak asuh di Panti X? serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan masukan, dan pertimbangan dalam dunia psikologi, khususnya tentang perilaku disiplin pada anak asuh panti. Bagi pihak panti, penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi mengenai perilaku disiplin pada anak asuh sehingga diharapkan pihak panti dapat memberikan kebijakan yang tepat dalam menerapkan perilaku disiplin.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap empat orang partisipan, yaitu dua pengasuh dan dua anak asuh Panti X. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

**Tabel 1**

*Gambaran dan Profil Partisipan*

	<b>RS</b>	<b>SP</b>	<b>RZ</b>	<b>DD</b>
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	18 Tahun	46 Tahun	10 Tahun	12 Tahun
Pekerjaan	Kepala asrama dan Pengasuh	Pendidik dan Pengasuh	Anak asuh (Pelajar)	Anak asuh (Pelajar)
Lama Tinggal di Panti	1 Tahun	1.5 Tahun	2 Bulan	5 Tahun

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua subjek, yakni RS dan SP yang berperan sebagai pengasuh menyatakan bahwa anak asuh belum sepenuhnya mengikuti perilaku yang diajarkan oleh pengasuh. Sedangkan dua subjek lainnya, yakni anak asuh menyatakan bahwa mereka sukarela dalam mengikuti semua yang diajarkan pengasuh.

**Tabel 2**

*Hasil Wawancara Definisi Disiplin*

<b>RS</b>	(...) anak-anak belum tentu mengikuti 100%, karena anak-anak itu berbeda dengan kita yang udah memahami kewajiban kita, yaitu melakukan sholat. Kalo anak-anak itu kadang tidak.
<b>SP</b>	Setelah kita contohin perilaku baiknya, tergantung anak-anaknya sih ngikutin atau enggaknya, kalo anak-anak kan beda-beda karakter kan ya, kak. Ada yang ngikutin kita, ada juga yang disuruh tetep bandel, susah dibilangin.
<b>RZ</b>	Pengasuh pernah ngajarin buat berperilaku baik, kayak wudhu yang bener, sholat yang bener, (...). Sukarela ngikutinnya, gak terpaksa.
<b>DD</b>	Sukarela. Kaya bantu bersih-bersih, sholat tepat waktu.

**Situasi Mempengaruhi Disiplin**

Keempat subjek menjelaskan mengenai respon pengasuh terhadap perilaku-perilaku negatif yang bersifat melanggar dari anak asuh. Ketika anak asuh bersikap negatif, pengasuh akan lebih keras dan memberikan peringatan lebih.

**Tabel 3**

*Hasil Wawancara Situasi Mempengaruhi Disiplin*

<b>RS</b>	Kalo soal menghasut anak lain untuk berbuat buruk itu pernah, saya bilang lebih baik ngomong di depan saya, dari pada di belakang saya. Ya, kalo misalnya melanggar aturan, saya (...) "Kalo kamu gak mau diatur sama aturan yang udah ditetapkan yayasan, ya silakan mangga, lebih baik kamu tinggalkan yayasan dari pada kamu anjlokkan anak-anak lain."
<b>SP</b>	Contoh waktu itu ada yang nyolong uang, (...). Pernah ada anak yang melanggar, seperti mainan api, (...). Ya mungkin memberikan sanksi aja, kak. Sanksi yang mengedukasi. Sanksinya tergantung pelanggarannya, kalo misalkan pelanggarannya berat, sanksinya lebih ke puasa. Kalo pelanggarannya ringan-ringan saja, disuruh nulis atau hafalin ayat.
<b>RZ</b>	Pas bosen itu aku kabur ke rumah, terus panti panik nyariin. Sempet diomelin tapi aku gak kapok, (...).
<b>DD</b>	Pernah bosen jadinya main malem-malem padahal gak boleh, pulangny jam 9.30 terus diomelin. Terus juga main air pake selang, terus dibecek-becekin, diomelin soalnya ngotorin.

**Unsur-unsur Disiplin**

Berdasarkan hasil wawancara, keempat subjek merasakan bahwa dengan adanya penghargaan yang diberikan, motivasi anak asuh untuk mematuhi peraturan semakin meningkat.

**Tabel 4**

*Hasil Wawancara Penghargaan sebagai Unsur Disiplin*

<b>RS</b>	Paling-paling kalo penghargaan disiplin, saya memberikan reward (...). Seperti kemarin, saya melakukan tahfidz Quran, itu Alhamdulillah ada yang sampai dapat sertifikat. Alhamdulillah, kalo sekarang mereka termotivasi dengan penghargaan itu.
<b>SP</b>	(...) saya kalo menghargai mereka lebih ke bahasa aja sih, berupa pujian-pujian. Sangat memotivasi sih, kak. Mereka jadi lebih meningkatkan kedisiplinan mereka.
<b>RZ</b>	Dapet, kalo lagi liburan sekolah diajakin nginep di villa, jalan-jalan ke tempat hiburan, kaya ada istananya, ada mainan. Terus sama pengasuh juga kalo disiplin suka dikasih duit Rp 10.000 atau gak Rp 20.000 buat ditabungin. Pernah dikasih pujian, (...). Seneng, terus jadi makin termotivasi buat matuhin aturan terus ninggalin hal-hal yang gak baik, (...).
<b>DD</b>	Pernah bosen jadinya main malem-malem padahal gak boleh, pulangny jam 9.30 terus diomelin. Terus juga main air pake selang, terus dibecek-becekin, diomelin soalnya ngotorin.

Hasil wawancara terhadap tiga subjek menjelaskan bahwa dengan adanya hukuman, anak asuh tidak mengulangi kembali kesalahannya. Namun, SP mengatakan bahwa ada sebagian anak asuh yang tetap mengulangi kesalahannya setelah diberi hukuman.

**Tabel 5**

*Hasil Wawancara Hukuman sebagai Unsur Disiplin*

<b>RS</b>	Konsekuensinya adalah saya memperingati, (...). Hukuman yang paling ringan itu push up. Kalo dibotaki itu sekedar menakut-nakuti saja. Alhamdulillah anak jera dan gak ngulangi lagi kalo diberi hukuman.
<b>SP</b>	(...) konsekuensinya puasa, ngafalin ayat, terus juga push up. Alhamdulillah sih selama ini tatkala mereka melanggar, ya ada yang jera, tapi mungkin ada yang lupa juga dengan sanksinya. Masih ada yang ngulangi kesalahannya, masih melanggar kalo mereka lupa.
<b>RZ</b>	Hukuman yang ada di sini tuh nulis iqro kalo yang masih iqro, kalo udah Al- Qur'an, nulisnya Al-Qur'an. Selain itu, ada puasa juga sebulan atau gak tiga hari. Terus kalo gak disiplin, kaya disuruh ngaji atau sholat tapi gak ngikutin, atau gak jail sama temen, bakal dijewer sama push up. Iya, aku sadar kalo itu salah, jadinya gak ngulangi lagi kesalahannya.
<b>DD</b>	Hukumannya disuruh puasa tiga hari, paling lama sebulan, nulis ayat Al- Qur'an. Kalo hukuman-hukuman kecilnya paling dinasihatin, dijewer, sama disuruh push up. Kapok, gak ngulangi lagi kesalahannya. Soalnya suka malu juga sama temen kalo dihukum.

Hasil wawancara terhadap keempat subjek menunjukkan bahwa anak asuh masih belum konsisten dalam disiplin, mereka masih sering melakukan pelanggaran dan tidak tepat waktu dalam mengikuti kegiatan di Panti X.

**Tabel 6**

*Hasil Wawancara Konsistensi sebagai Unsur Disiplin*

<b>RS</b>	Kalo berperilaku mah, gak terlalu disiplin. Kadang mereka disiplin, kadang tidak. Masih mood-mood an. Contoh perilakunya misal mengaji, kadang semangat sudah hadir duluan, kadang malas-malasan dan terlambat.
<b>SP</b>	Kaya yang tadi saya bilang, anak-anak tuh hari ini disiplin, besoknya gak disiplin.
<b>RZ</b>	Engga, kadang kalo udah disiplin, besoknya suka lupa, tapi nanti disiplin lagi pas udah ditegur. Jadinya akhir-akhir ini aku udah jarang ngelanggar aturan.
<b>DD</b>	Belum konsisten, kadang masih suka lupa jadinya keulang-ulang gak disiplinnya, tapi nanti disiplin lagi.

**Indikator Disiplin**

Hasil wawancara terhadap dua subjek, yakni para pengasuh menggambarkan bahwa anak asuh belum sepenuhnya patuh terhadap aturan yang ada di Panti X, masih ditemukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak asuh. Sedangkan dua subjek lainnya, yakni anak asuh menyatakan bahwa untuk saat ini, mereka sudah lebih patuh terhadap peraturan yang berlaku.

**Tabel 7**

*Hasil Wawancara Patuh dan Taat terhadap Tata Tertib*

<b>RS</b>	Alhamdulillah mereka ada beberapa yang taat-taat aja. Tapi, ada sebagian juga yang kadang imannya naik, kadang imannya turun, jadi masih ada yang gak patuh. (...) terus kalo adzan juga ada yang udah ambil air wudhu, ada yang belum.
<b>SP</b>	Alhamdulillah sih sejauh ini mereka nurut-nurut aja, walaupun ada juga yang mesti dibilangin terus buat gak melanggar aturan. Pelanggaran paling kayak pas lagi main suka membahayakan diri, kaya lari-larian, terus yang main bola ke jalanan tadi, (...).
<b>RZ</b>	Kalo dulu masih jarang, sekarang udah sering, soalnya udah sadar itu demi kebaikan kita juga, terus kalo gak ngelanggar, hati rasanya tenang.
<b>DD</b>	Kalo sekarang-sekarang udah patuh, walaupun kadang masih selalu diingetin terus sama pengasuh.

Hasil wawancara terhadap keempat subjek menggambarkan bahwa anak masih belum memiliki perhatian penuh dalam kegiatan belajar. Namun, ada beberapa dari mereka yang bisa menjawab pertanyaan dari materi yang diberikan.

**Tabel 8**

*Hasil Wawancara Perhatian dalam Kegiatan Belajar*

<b>RS</b>	Kalo itu sering, ada anak yang ngobrol, ada yang gak nyimak kalo saya lagi mengajar. Ada yang bisa, ada yang tidak dalam menjawab pertanyaan dari materi.
<b>SP</b>	Banyak kak yang suka ngobrol. Ada sih seperti hal itu, kita bertanya mengenai materi-materi yang udah dibahas, dan tergantung anaknya juga. Kalo yang cerdas, gampang nangkap pelajaran langsung bisa jawab.
<b>RZ</b>	Pernah ngobrol, biasanya karena bosan. Tapi abis itu diomelin. Kalo ditanya-tanya sih bisa ngejawabnya.
<b>DD</b>	Kalo sekarang-sekarang udah patuh, walaupun kadang masih selalu diingetin terus sama pengasuh.

Keempat subjek menyatakan bahwa selama tinggal di Panti X, anak asuh telah mengikuti kegiatan belajar dalam keadaan yang mendukung, yang mana dari segi fasilitas sudah terpenuhi, walaupun terdapat keinginan pribadi dari anak asuh yang belum tercapai dan prasarana yang perlu diperbaiki.

**Tabel 9**

*Hasil Wawancara Mengikuti Kegiatan dalam Keadaan Mendukung*

<b>RS</b>	Alhamdulillah fasilitas sudah memadai. Untuk fasilitas yang sudah panti berikan itu, seperti alat-alat MCK, fasilitas olahraga juga sudah ada, fasilitas dari segi sekolah, seperti alat-alat tulis juga sudah lengkap.
<b>SP</b>	(...) kebutuhan dari mereka kan kebutuhan sekolah, ya. Kadang mereka melaporkan kalo butuh ini itu, ya InsyaAllah terpenuhi kalo seperti itu. Untuk prasarananya masih belum, soalnya untuk memperbaikinya biayanya lumayan.
<b>RZ</b>	Alat tulis, peralatan sekolah semuanya lengkap. Paling aku belakangan ini lagi kepengen barang, sepatu baru, tapi kumpulin duitnya dulu, soalnya mau beli sendiri.
<b>DD</b>	Untuk fasilitas belajar lengkap sih, gak ada yang kurang. Cuma aku pengen punya sepeda, di sini masih belum ada, terus juga peralatan main bola belum lengkap.

Dalam menerapkan kedisiplinan di Panti X, peneliti menemukan bahwa anak asuh belum sepenuhnya berperilaku disiplin. Mereka masih melakukan pelanggaran, yang mana tidak sesuai dengan indikator disiplin, yaitu patuh dan taat aturan (Hurlock, 1980). Para pengasuh sering membuat peringatan dan memberikan konsekuensi berupa hukuman dalam menangani pelanggaran yang dilakukan oleh anak asuh. Hukuman yang diberikan pengasuh setimpal dengan kesalahan yang dilakukan oleh anak asuh. Hal ini serupa dengan pernyataan Wulansari et al. (2018) yang menyatakan bahwa menasihati, membuat konsekuensi, memberi peringatan dan

pembiasaan merupakan cara yang dilakukan pengasuh di Panti S untuk menerapkan perilaku disiplin. Dalam menerapkan perilaku disiplin, anak asuh diberi contoh mengenai perilaku baik dari pengasuh Panti X. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Shochib (2010), yaitu pada masa kanak-kanak, disarankan untuk memberikan contoh teladan dan pembiasaan dalam berperilaku disiplin. Berlakunya hukuman dan penghargaan di Panti X dapat meningkatkan motivasi anak asuh dalam mematuhi aturan karena hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan pelanggaran dan penghargaan dapat memperkuat perilaku yang disetujui (Hurlock, 1980).

### 3. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak asuh masih belum konsisten dalam berperilaku disiplin. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pelanggaran aturan yang masih dilakukan oleh anak asuh. Alasan anak asuh dalam melakukan pelanggaran adalah karena rasa bosan dan ingin mendapatkan kesenangan. Selain itu, berlakunya hukuman dan penghargaan di Panti X dapat meningkatkan motivasi anak asuh dalam mematuhi aturan. Saran peneliti bagi Panti X adalah melakukan upaya dengan meningkatkan penyediaan kebutuhan sarana prasarana anak asuh dan konsisten dalam memberlakukan peraturan dan hukuman guna meningkatkan perilaku disiplin pada anak asuh Panti X.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membimbing dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

#### REFERENSI

- Afrianita, N. (2021). *Penanaman karakter disiplin kepada anak (Studi deskriptif pada anak usia 9-12 tahun di Dompot Yatim dan Dhuafa Lubang Buaya)*. Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/17392/>.
- Alfian, B. E. N., Siswanto, S., & Ilyas, I. (2013). Upaya menerapkan tata tertib untuk meningkatkan kedisiplinan anak asuh panti di Panti Asuhan Putra Putri Sahal Suhail Ungaran Kabupaten Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 2(1), 8-16. <https://doi.org/10.15294/jnece.v2i1.2794>.
- Daryanto, D. & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava Media.
- Fiara, A., Nurhasanah, & Bustamam, N. (2019). Analisis faktor penyebab perilaku tidak disiplin pada siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 1-6.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (5th ed.)*. Penerbit Erlangga.
- Karuniawan, I. I. (2018). *Penanaman nilai-nilai disiplin pada anak-anak di Panti Asuhan Al-Maa'uun Kober Kabupaten Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri.
- Mu'arif, S. (2007). *Pengaruh intensitas sanksi terhadap kedisiplinan anak asuh Panti Asuhan Nurul Huda Melaya-Bali*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Naim, N. (2012). *Character building optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Nurhaliza, M., Kurniawan, F., & Irwan, M. (2020). Pengaruh implementasi bimbingan sosial terhadap perilaku disiplin anak binaan Panti Asuhan Yayasan Pembangunan Didikan Islam. *Jurnal Education for All*, 9(2), 1-10.
- Shochib, M. (2010). *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Unaradjan, D. (2003). Manajemen disiplin. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulansari, I., Widiastuti, A. A., & Soesilo, T. D. (2018). Upaya pengasuh dalam membantu menerapkan perilaku disiplin pada anak (Studi kasus di Panti Asuhan Salib Putih Salatiga). *Satya Widya*, 34(1), 50-61. Diunduh dari <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i1.p50-61>